

## PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM

**Dahniar**

STIT PTI. Al-Hilal Sigli  
Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh  
Email: [dahniarnurdin89@gmail.com](mailto:dahniarnurdin89@gmail.com)

### ABSTRACT

The presence of religion today is required to be actively involved in solving various problems faced by mankind. Religion should not only be used as a symbol of piety, but conceptually able to show effective ways to solve problems. Such guidance on religion can be answered when the understanding of religion which has so far used a normative theological approach is complemented by an understanding of religion that uses other approaches that operationally can provide answers to problems that arise. These various approaches include normative theological, anthropological, sociological, psychological, historical, cultural and philosophical approaches. The importance of a sociological approach in understanding religion can be understood because there are so many religious teachings related to social problems. Through a sociological approach, religion will be understood easily, because religion itself is derived for social purposes.

**Kata Kunci:** Pendekatan Sosiologi, Studi Islam

### A. PENDAHULUAN

Islam memang tidak akan dapat dipahami dengan universal dan humanis tanpa mendekatinya dengan pendekatan sosiologis. Beberapa gejala dalam masyarakat kaum muslimin, selain juga bisa didekati dengan beberapa pendekatan lain, tentu menyediakan ruang untuk dikaji dengan pendekatan sosiologis.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, maka agama akan dijelaskan dengan beberapa teori, misalnya agama merupakan perluasan dari nilai-nilai sosial, agama adalah mekanisme integrasi sosial, agama itu berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak terkontrol, agama merupakan perubahan sosial dan lain sebagainya. Jadi, yang dimaksud studi islam dengan pendekatan sosiologi di makalah ini adalah Menggunakan cara kerja ilmu sosiologi untuk melihat hubungan agama dan masyarakat.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama juga dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Diantaranya adalah misalnya interaksi sesama muslim, kelompok ekonomi muslim, kelompok politisi

muslim, muslim urban dan muslim rural. Keempat masalah tersebut merupakan bagian dalam ruang lingkup studi islam yang dipelajari melalui ilmu sosial.

## B. Pengertian Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu, mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup terhadap kepercayaan dan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>1</sup>

Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Pendekatan sosiologis dalam kajian-kajian aspek agama Islam sebenarnya bukanlah sebuah tradisi yang benar-benar baru. Banyak kalangan mengakui bahwa pendekatan ini telah lama digunakan dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam komunitas sosial kita sering menyaksikan bagaimana pengamalan agama diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekelompok orang yang mengamalkan agama begitu longgar, ada yang secara wajar, namun ada juga dipihak lain yang mengaplikasikan ajaran agama secara ekstrem. Ada yang mengaku beragama Islam namun tidak pernah melakukan kewajiban-kewajiban terhadap ajaran agamanya. Bahkan secara faktual negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam namun tingkat korupsinya masih yang paling tinggi di dunia, padahal tingkat kenaikan warga yang pergi haji setiap tahun selalu meningkat.

Seperti yang dikutip oleh Didin Saefuddin Buchori dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*, analisa Azyumardi Azra mengatakan bahwa di masyarakat Indonesia telah terjadi *diskrepansi* (ketidaksesuaian) antara ajaran yang diyakini dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dipihak lain sebagian masyarakat juga telah mengalami *split personality* (pribadi yang terpecah) antara memilih ajaran agama dengan tuntutan kehidupan modern yang sekuler.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Granada Sarana Pustaka, 2004), hal. 124.

<sup>2</sup>Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi...*, hal. 125.

### C. Interaksi Sesama Muslim

Islam memandang manusia berasal dari satu diri yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa. Karena itu dalam Islam tidak dikenal dengan adanya perbedaan suku, ras, bangsa dan sebagainya. Perbedaan derajat manusia itu hanyalah disisi Allah saja sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik kesenjangan dengan cara yang bukan menurut aturan-Nya, lebih-lebih dengan cara yang tidak manusiawi.

Secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Allah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka sosial sebagai makhluk, manusia hidup dalam keberadaan dengan makhluk lain dan hidup berdampingan dengan sesamanya. manusia selama hidup di dunia, sejak lahir sampai meninggal memang tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Karena itu manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (bermasyarakat). Allah berfirman;

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13)*

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama ummat menuju adanya satu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari mamfaatnya bagi manusia lain dan Al-Qur'an juga menekankan persaudaraan orang-orang yang beriman. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat persaudaraan.

Masyarakat ideal yang diciptakan oleh Islam adalah masyarakat yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai masyarakat *mardlatillah* karena masyarakat tersebut terbangun dan terbina dalam struktur yang berpolakan hukum-hukum Allah dengan sumbernya Al-Qur'an dan sunnah Rasul.<sup>3</sup> Dalam islam dikenal dengan adanya kewajiban timbal balik antara pribadi dan masyarakat, serta masyarakat terhadap pribadi. Kewajiban tersebut sebagaimana halnya setiap kewajiabn melahirkan hak-hak tertentu yang sifatnya adalah keserasian dan keseimbangan diantara keduanya.

---

<sup>3</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.165.

Salah satu yang menarik untuk dilihat dalam hubungan interaksi sesama muslim adalah hak dan kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya, sebagaimana hadits dari Rasulullah saw;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَ إِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّمْتُهُ, وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَأَتْبِعْهُ) رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Hurairah. Ia berkata: telah bersabda rasulullah saw. “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam, menjawab salam, memenuhi undangan dan menjawab orang bersin, memberi nasehat, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah,” (HR. Abu Hurairah)*

Interaksi sesama muslim bisa dilihat melalui lima hak-hak muslim terhadap muslim lainnya sesuai hadits di atas, yaitu:

### 1. Mengucapkan Salam

Islam datang untuk mempersatukan hati dengan hati, menyusun barisan dengan tujuan menegakkan bangunan yang tunggal dan menghindari faktor-faktor yang dapat menimbulkan perpecahan, kelemahan, sebab-sebab kegagalan dan kekalahan. Sehingga mereka yang bersatu itu memiliki kemampuan untuk merealisasi tujuan luhur dan niat sucinya.

Oleh karena itu, awal pertemuan dengan sesama muslim agar hati mereka terikat satu dengan yang lainnya hingga timbulnya rasa saling mengasihi dimulai dengan mengucapkan dan menyebarkan salam. Di Aceh misalnya bisa dilihat ketika sesama muslim saling bertemu selain mengucap salam biasanya selalu mengangkat tangan untuk mewakili salamnya.

### 2. Memenuhi Undangan

Seorang muslim yang diundang saudaranya, maka haruslah dipenuhi undangan tersebut. Undangan yang diberikan dari sesama muslim menunjukkan penghormatan dan perhatian yang besar kepada saudaranya yang diundang tersebut sehingga bagi yang tidak memenuhi undangan tentu saja menyebabkan kekecewaan.

### 3. Memberi Nasehat

Memberi nasehat kepada saudara muslim yang memintanya hendaklah dipenuhi. Karena nasehat ini dapat mendorong saudaranya kearah kebaikan. Nasehat yang tulus akan berbekas dan berpengaruh sehingga dapat masuk kedalam relung hati yang terbuka untuk menerimanya. Bagi yang menasehati saudaranya, hendaknya ia mengerjakan apa yang

diucapkan, mengamalkan apa yang dinasehatkan, sebab nasehat yang tidak diamalkan dan tidak dijiwai tidak akan berbekas pada jiwa yang dinasehati.

#### 4. Mendoakannya ketika bersin

Mendoakan saudara yang bersin merupakan wujud perhatian dan kasih sayang terhadap saudaranya, sebab tatkala saudaranya itu bersin dan mengucapkan pujian kepada penciptanya: *“Alhamdulillah”*, serta merta yang mendengarkannya menanggapi dengan mengucapkan *“Yarhamukallah”* (Semoga Allah memberimu Rahmat), merupakan ucapan simpati dan doa atas kondisi saudaranya yang senantiasa memuji Allah dalam setiap keadaan khususnya saat bersin.

Maka mendoakan dengan rahmat layak diberikan pada saudaranya yang telah memuji Allah tersebut. Saat mendapatkan doa Rahmat, maka saudaranya itu hendaknya juga membalas doa bagi yang telah mendoakannya dengan mengucapkan : *“Yahdini wayahdikumullah wa yuslih balakum”* (Semoga Allah memberiku dan engkau petunjuk dan semoga Allah memperbaiki keadaanmu).

#### 5. Menjenguknya ketika sakit

Merupakan kewajiban umat Islam untuk mengunjungi saudaranya yang sakit. Hal ini dapat meringankan beban derita orang sakit yang merana sendirian dan merasa terasing. Kedatangannya hendaknya dapat meringankan beban orang yang sakit dan dapat menghiburnya.

#### 6. Mengiringi jenazahnya

Persaudaraan sejati tidak sebatas pada alam dunia saja, saat ajal menjemput, saudaranya ikut bertakziah dan mengiringi jenazahnya dan menyaksikan jasad saudaranya dimasukkan kedalam liang lahat, iringan terakhir di dunia dan kelak akan berjumpa di surganya Insya Allah.

### **D. Kelompok Ekonomi Muslim**

Islam sebagai agama Allah, mengatur kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Perekonomian adalah bagian kehidupan manusia, maka tentulah hal ini ada dalam sumber yang mutlak yaitu Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. M. Akram kan, mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu ekonomi yang bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi.<sup>4</sup>

Dalam ekonomi secara umum terkenal dua aliran yang saling bertaruh dalam usaha masing-masing untuk menguasai dunia, masing-masing mengaku mampu untuk memecahkan problem ekonomi. Kedua aliran itu adalah *kapitalisme* dan *sosialisme*. Aliran *kapitalisme* menjurus ke arah *materialisme*, dengan masih mengakui segi rohani dan moral akan tetapi tidak dimasukkan dalam bentuk ekonomi itu sendiri, bahkan dalam ajaran-ajarannya diperkuat pemisahan antara segi materil dari segi rohani dan moral. Kapitalis merupakan orang-orang yang memiliki modal (pemilik modal), sehingga memiliki perananan penting baik itu dalam bidang politik maupun ekonomi.

Sedangkan aliran sosialisme menjurus ke arah materialisme juga, bedanya sosialisme meningkari agama sama sekali. Aliran ini memandang faktor ekonomilah satu-satunya penggerak bagi kelompok dalam tiap masyarakat yang membatasi semua ketentuan sosial, politik dan bahkan juga kepercayaan agama masyarakat yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Kedua aliran tersebut merupakan produk pikiran manusia dalam situasi dan lingkungan tertentu yaitu lingkungan Eropa dan keliru orang yang berkeyakinan bahwa cara memajukan ekonomi hanya dapat tercapai dengan mengikuti salah satu aliran tersebut. sebagai muslim, seharusnya sungguh-sungguh percaya bahwa Islam lah agama mencakup seluruh kehidupan maka kita wajib berpendirian bahwa Islam sebagai *din* (agama) telah menggariskan prinsip-prinsip kehidupan yang sangat luas mencakup berbagai aspek, termasuk aspek ekonomi.

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa, “Aliran ekonomi Islam bukanlah kapitalisme atau sosialisme. Islam mempunyai corak ekonomi sendiri yaitu ideologi manusia yang seimbang, inilah yang dipelopori islam. Ideologi ini bukan ideologi individu, publik, barat atau timur, namun merupakan ideologi islam yang berdasarkan Al-Qur’an”.<sup>6</sup> jadi bisa dikatakan bahwa usaha-usaha ekonomi islam berhubungan dengan upaya membantu yang lemah oleh yang kuat dan ini merupakan perintah dalam ajaran islam.

Meskipun Islam memberikan kebebasan dalam pemasaran dan pengembangan modal sesuai dengan tuntunan islam, disamping itu juga Islam menentukan batas-batas pembolehan tersebut karena Islam memberikan jalan untuk menyukkseskan manusia di dunia dan akhirat. Berbeda dengan sistem perekonomian kapitalis yang memberikan kebebasan tanpa batas,

---

<sup>4</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 1.

<sup>5</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek...*, hal. 208.

<sup>6</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Ummat*, Terj M. Wahib Aziz, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing), hal. 22.

sehingga menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram serta merampas harta manusia dan menjadi milik pemerintah menjadi individu atau sebaliknya.<sup>7</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa, tiang ekonomi Islam adalah kebebasan ekonomi yang terikat. Artinya bahwa sistem ini tidak memberikan kepada individu-individu kebebasan ekonomi yang mutlak, tetapi mengikat kemerdekaan ini dengan batas-batas dari nilai-nilai yang dipercaya oleh Islam.

Salah satu bentuk ekonomi dalam Islam adanya *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) yang merupakan satu lembaga yang terdiri dari dua istilah yaitu baitul mal dan baitul tamwil. Baitul mal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti, zakat, infak dan sedekah. Adapun baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam. Prinsip operasinya didasarkan atas prinsip bagi hasil, jual beli (ijarah), dan titipan (wadi'ah).<sup>8</sup>

BMT memiliki beberapa peranan, diantaranya adalah:

1. Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non-Islam
2. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil
3. Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung rentenir disebabkan rentenir yang mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera.
4. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.

## **E. Kelompok Politisi Muslim**

Slogan Islam sebagai agama yang seharusnya melindungi dan merahmati siapa saja yang memperjuangkan keadilan bisa terhalang hanya karena ada beban historis politiknya. Untuk mewujudkan kedaulatan rakyat sebagai prinsip utama demokrasi jelas membutuhkan mekanisme kontrol politik yang kuat dan tidak akan berjalan kalau tidak didukung dengan kekuatan moral politik yang sungguh-sungguh hidup didalam masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Teuku Muhammad Iskandar, *Sistem Perekonomian Islam Modern*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hal. 4.

<sup>8</sup>Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 365.

<sup>9</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 50.

Deliar Noer dalam bukunya *“Islam dan Politik”* mendefinisikan politik sebagai “kegiatan di tengah masyarakat, didalam satu negara atau dalam hubungan dengan antar negara, yang berkaitan dengan kekuasaan untuk mengendalikan semua atau pun sebagian bidang kehidupan termasuk agama”.<sup>10</sup> selanjutnya Yusuf Al-Qardhawi juga menambahkan “Agamalah yang mengendalikan praktik politik dan bukan politik yang mengatur agama”.<sup>11</sup>

Diakui atau tidak, ajaran agama tidak bisa lepas dalam kehidupan berpolitik. Politik menentukan segala-galanya dalam suatu negara karena politik mengandung kekuasaan. Dalam percaturan politisi Indonesia tahun 1950-an, terkait dengan hubungan Islam dan fondasi negara Indonesia.

Kalangan muslim secara umum terbagi dalam dua kelompok dalam wacana ini: mereka yang menginginkan Islam sebagai dasar negara dan mereka yang menawarkan model negara sekuler. Kelompok pertama menyakini bahwa negara Islam sebagai model pemerintahan akan menjamin terlaksana ajaran Islam di masyarakat. Kelompok kedua menolak formalisme agama dalam urusan kenegaraan, sebaliknya mereka memfokuskan pada pentingnya menumbuhkan dan membina masyarakat religius dan integrasi bangsa.<sup>12</sup>

Selanjutnya masa orde baru, pembagian melebar menjadi empat kelompok: kelompok nasionalis atau pancasila, kelompok “Islam yes, partai Islam no”, “Islam yes, partai Islam yes” dan terakhir kelompok muslim ideologis. Kelompok-kelompok ini menerima pancasila sebagai dasar negara. Kelompok pertama dan kedua secara garis besar memulai prilaku yang sama mengenai pandangan Islam terhadap politik; Islam sama sekali tidak memiliki sistem politik kenegaraan, Islam hanyalah nilai atau norma yang mengatur prilaku manusia, disisi lain negara bersifat kebudayaan dan relatif untuk setiap tempat dan budaya. Kelompok ketiga dan keempat melihat partai politik berupa alat utama untuk memastikan kepentingan Islam di indonesia.<sup>13</sup>

Dalam definisi lain dikatakan bahwa, politik Islam ialah aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan Islam sebagai acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok. Pendukung perpolitikan ini belum tentu seluruh umat Islam atau pemeluk agama Islam. Karena itu, mereka dalam kategori politik dapat disebut sebagai kelompok politik Islam, juga

---

<sup>10</sup> Deliar Noer, *Islam dan Politik*, (Jakarta, Yayasan Risalah, 2003), hal. 18.

<sup>11</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Konsep Islam Solusi...*, hal. 21.

<sup>12</sup> <http://alIslam.com/index.php?Option.com>, diakses pada tanggal 4 Desember 2012.

<sup>13</sup> Nanang Tahqiq, *Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 50-51.

menekankan simbolisme keagamaan dalam berpolitik, seperti menggunakan perlambang Islam dan istilah-istilah keislaman dalam peraturan dasar organisasi, serta wacana politik.

Sudirman Tebba menyatakan bahwa, “untuk menyebut satu partai politik itu partai islam harus memiliki ciri islam pada salah satu dari tiga unsur, yakni nama, asas dan lambang”.<sup>14</sup> Suatu partai disebut partai islam bila namanya mengandung unsur islam atau asasnya dan lambangnya mengandung ciri islam.

Melebur partai-partai islam menjadi satu partai politik kelihatannya tidak mungkin terjadi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan partai-partai islam tidak mungkin menjadi satu diantaranya ialah tidak semua orang yang menjadi pemimpin partai islam memiliki komitmen terhadap kemajuan islam dan kaum muslimin. Ada diantara mereka yang lebih suka memikirkan kepentingan pribadi, seperti peluang menjadi pimpinan partai, pimpinan parlemen atau pejabat tinggi pemerintahan. Mereka masuk islam karena menginginkan kedudukan.

Faktor lain yang menyulitkan penyatuan partai islam adalah bahwa basis islam saling berbeda dan tersebar kedalam berbagai organisasi keagamaan dan masing-masing organisasi memiliki basis dan strategi perjuangan yang berbeda juga memiliki wawasan keagamaan yang berbeda.<sup>15</sup>

Fenomena maraknya partai Islam dan partai berbasis dukungan umat Islam merupakan refleksi dari kemajemukan umat Islam dan keragaman kepentingan kelompok Islam. Banyak kita saksikan sekarang bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan tema sentral politik, namun itu hanyalah sub sistem dalam sistem politik islam. Para politis zaman ini umumnya bukan orang yang paham agama, baik pokok maupun cabangnya. Jadi, tidak heran di dunia politik khususnya di Indonesia yang banyak melakukan korupsi justru pejabat muslim.

## **F. Muslim Urban dan Muslim Rural**

Dalam masyarakat yang modern sering dibedakan antara kelompok perkotaan (*urban community*) dan kelompok pedesaan (*rural community*). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak

---

<sup>14</sup>Sudirman Tebba, *Islam Pasca Orde...*, hal. 16

<sup>15</sup>Sudirman Tebba, *Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 18.

mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota.<sup>16</sup>

Warga pedesaan, suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan, kehidupan keagamaan lebih kental dan umumnya hidup dari pertanian. Masyarakat perkotaan adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya dan bersifat individualistis, kehidupan keagamaan lebih longgar.

Implementasi pengamalan ajaran antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan menarik jika diteliti dari sudut sosiologi. Ciri-ciri masyarakat pedesaan yang religius dan harmoni disebabkan oleh kesadaran masyarakat tersebut terhadap keyakinan agamanya. Hubungan sosial diantara mereka terjalin harmonis dan akrab. Kalau ada anggota masyarakat yang melakukan hajatan maka seluruh anggota masyarakat akan memberikan bantuan secara massal.

Namun, suasana yang demikian jarang di temui di kota. Antara rumah yang satu dengan rumah lain disebelahnya banyak yang tidak melakukan kontak sosial, karena tidak saling mengenal, pagar tinggi menjadi pemandangan biasa. Contoh sederhana lainnya, dalam acara ulang tahun anak-anaknya, sebagai bagian gaya hidup kelas menengah kota, ada acara memotong kue ala barat dan nyanyian "selamat ulang tahun". Namun, agar Islami mereka juga mengundang ustad, yang tidak hanya memimpin doa panjang umur, tetapi juga lebih penting memberi ceramah kepada keluarga dan anak-anak. Coba dilihat di desa maka tidak ada istilah perayaan ulang tahun anak.

Selain itu, muslim pedesaan dianggap identik dengan busana sarung, peci persegi panjang, sandal jepit. Cara berbicara mereka berdasarkan dalil atau sesuatu yang didalil-dalilkan, yang perempuan menjunjung tinggi peran mereka sebagai orang rumahan, yang laki-laki juga lumrah menjadi tulang punggung keluarga. Pengajian bagi sebagian besar mereka tidak lepas dari aktivitas sholawatan, tahlilan dan lain sebagainya. Narasumber pengajian identik dengan kyai, ustadz, tengku, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Sedangkan muslim perkotaan dianggap identik dengan kaum berpendidikan formal. Busana perlene, jas atau kemeja, celana panjang yang menggantikan sarung, sandal jepit pun

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 136.

<sup>17</sup> <http://ummamochil.wordpress.com/muslim-pedesaan-muslim-perkotaan>, diakses pada tanggal 14 Desember 2012

diganti sepatu. Cara bicara bernada berdasarkan pandangan ilmiah, logika, analogi dengan hal-hal aktual. Perempuan memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat muslim umumnya, Ada jamaah ta'lim wanita dengan narasumber wanita juga, pengajian bagi sebagian besar masyarakat merupakan siraman rohani, melepas penat memikirkan dunia, narasumber disandingkan dengan gelar umum seperti sarjana, profesor atau ahli tertentu.

## **G. Kesimpulan**

Studi islam dengan pendekatan sosiologi sangat penting untuk dipelajari dan dipahami karena Islam merupakan agama yang peduli terhadap masalah sosial, juga senantiasa berupaya dalam membentuk manusia yang saleh dan menciptakan pribadi yang saleh pula. Bahkan, Islam berpandangan bahwa keshalehan masyarakat mutlak diperlukan demi kesalehan individu, sebagai tanah yang subur mutlak diperlukan demi tumbuhnya benih perkembangannya.

Islam juga tidak menyetujui adanya manusia yang menyendiri dan mengasingkan diri dari masyarakat, bahkan Islam mendorong manusia untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Ketika beribadah kepada Allah, misalnya ketika shalat, islam menganjurkan agar dilakukan secara berjamaah begitu juga dengan ibadah lainnya.

Memahami islam dengan pendekatan sosiologi berkaitan erat dengan bagaimana implikasi, aplikasi dan dampak ajaran agama dalam tata kehidupan nyata, baik dalam skala individual, keluarga, kelompok maupun bangsa dan negara. Misalnya, ekonomi yang dalam islam memiliki corak tersendiri, jauh dengan riba dan tidak merugikan pihak lain, sangat berbeda dengan ekonomi Barat. Begitu juga dalam hal politik, beberapa pendapat muncul seperti antara memisahkan agama dengan persoalan negara atau memasukkan agama dalam tatanan negara. Ditambah lagi dengan perbedaan yang terjadi pada muslim perkotaan (urban) dan muslim pedesaan (rural), yang mana muslim perkotaan lebih cenderung menyusupnya modernitas dan pengaruh barat.

## **Daftar Pustaka**

Deliar Noer, *Islam dan Politik*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.

Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Granada Sarana Pustaka, 2004.  
<http://alIslam.com/index.php?Option.com>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2021.

<http://ummaymochil.wordpress.com/muslim-pedesaan-muslim-perkotaan>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021.

Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Nanang Tahqiq, *Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.

Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2008.

Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sudirman Tebba, *Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Teuku Muhammad Iskandar, *Sistem Perekonomian Islam Modern*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011.

Yusuf Al-Qardhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Ummat*, Terj M. Wahib Aziz, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004.